

SETAN DALAM ALIRAN DARAH MANUSIA PERSPEKTIF HADIS NABI SAW. (ANALISIS PENDEKATAN PSIKOLOGI)

Muadilah Hs. Bunganegara; Muhammad Ali

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Muadilahsyam@gmail.com, ali.ngampo@uin-alauddin.ac.id

Abstrak;

Setan merupakan sifat untuk mendefinisikan semua makhluk yang jahat, pembangkang, selalu berkhianat, bermaksiat, tidak taat, suka melawan aturan atau semacamnya. Akan tetapi dewasa ini, masih minoritas di kalangan masyarakat yang memiliki kesadaran akan kekuatan yang dimiliki setan dalam menjerumuskan dan menemani manusia hingga terlepas dari perintah Allah Swt. Salah satu sifat yang sering terjadi di kehidupan kita yakni sifat marah/emosi, yang disebabkan karena bergejolaknya darah di dalam tubuh manusia. Adanya sifat marah/emosi merupakan naluri manusia dan tidak dapat dihilangkan secara sempurna, tetapi dapat diwaspadai dengan cara melakukan bentuk perlindungan diri. Sehingga, sangat perlu memahami makna hadis tentang "Setan dalam Aliran Darah Manusia Perspektif Hadis", agar masyarakat dapat lebih menyadari terhadap segala bentuk godaan setan dan dapat berlindung diri darinya. Adapun proses penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan ilmu hadis dan psikologi. Dengan demikian, ditengah banyaknya masyarakat yang memahami adanya setan tetapi tidak memiliki kepekaan terhadap godaannya, maka penelitian ini hadir sebagai upaya menyadarkan akan godaan yang diberikan setan layaknya darah yang mengalir di dalam tubuh manusia dan nantinya akan memberikan dampak pada fisik/psikis manusia tersebut. Adapun makna setan yang diperoleh dari hadis tersebut, bahwa suatu sifat buruk yang menentang, menyalahi, dan menjauhkan atau jauh dari rahmat Allah Swt. serta membangkang, yang terdapat di dalam diri manusia, jin ataupun binatang dan akan senantiasa merayu serta menggoda bagaikan darah yang tidak akan terpisah.

Kata Kunci;

Setan, godaan, Implikasi

Abstract

Satan is a trait to define all creatures who are evil, dissident, always betrayal, immoral, disobedient, like to go against the rules or the like. However, today, there are still minorities in society who have awareness of the power possessed by Satan in plunging and accompanying humans to escape the command of Allah SWT. One of the traits that

often occurs in our lives is the nature of anger/emotion, which is caused by the turbulence of blood in the human body. The presence of anger/emotions is a human instinct and cannot be completely eliminated, but it can be watched out for by taking a form of self-protection. Thus, it is very necessary to understand the meaning of the hadith about "Satan in the Human Blood Stream from the Hadith Perspective", so that people can be more aware of all forms of Satan's temptations and can take refuge from it. The research process uses qualitative methods by using the approach of hadith science and psychology. Thus, in the midst of many people who understand the existence of demons but do not have sensitivity to their temptations, this research is here as an effort to awaken to the temptations given by demons like blood that flows in the human body and will have an impact on the physical/psychic of the human being. As for the meaning of Satan, which is obtained from the hadith, that is a bad trait that opposes, violates, and keeps or is far from the grace of Allah SWT. and disobedience, which is in humans, jinn or animals and will always seduce and tempt like blood that will not be separated.

Keywords;

Satan, temptation, Implication

Pendahuluan

Sifat mendasar dan menjadi kepercayaan bagi orang bertakwa sehingga sebagai satu urusan yang sangat esensial dalam Islam, adalah dengan mempercayai adanya hal yang gaib. Hal-hal gaib ialah segala sesuatu yang panca indera tidak dapat menjangkau tetapi wajib mempercayai keberadaannya.

Makhluk gaib yang telah disebutkan di dalam al-Quran maupun hadis, ialah setan, jin dan malaikat. Malaikat adalah makhluk ghaib yang memiliki sifat yang taat, tidak bermaksiat dan tidak membangkang dari segala yang diperintahkan Allah Swt. Adapun jin dan setan adalah makhluk gaib yang sifatnya mengantarkan kepada keburukan, tetapi tidak dijelaskan di dalam al-Qur'an bahwa setan dan jin memiliki jenis yang sama, akan tetapi mayoritas ulama sependapat bahwa keduanya merupakan makhluk yang sejenis.

Setan merupakan salah satu makhluk yang diciptakan oleh Allah swt. di muka bumi, hal demikian mengarah kepada karakter buruk atau jahat yang tersembunyi di dalam diri manusia atau jin. Setan dikenal sebagai makhluk yang memiliki karakter jahat, tetapi termasuk dalam kalangan jin kafir karena sifatnya yang sombong, durhaka kepada Allah, dan selalu menyeru manusia kepada kedurhakaan.

Pemahaman serta pengakuan manusia tentang setan sudah diketahui sebagian besar manusia, tetapi masih minoritas yang memiliki kesadaran akan

kekuatan yang dimiliki setan dalam menjerumuskan dan menemani manusia hingga terlepas dari perintah Allah Swt, sehingga hal demikian yang menjadi suatu masalah dalam aspek kehidupan. Salah satu sifat yang sering terjadi di kehidupan kita yakni sifat marah/emosi, yang disebabkan karena bergejolaknya darah di dalam tubuh manusia. Dengan demikian, kesadaran yang masih kurang tersebut akan mengantarkan manusia terlepas dari perintah-perintah Allah Swt., selain itu pula setan akan senantiasa menggoda manusia hingga berpaling dari Tuhannya dan mengikuti jejak setan.

Setan memiliki beraneka ragam cara untuk mengusik manusia, misalnya menggoda manusia dengan membisikkan sesuatu hingga masuk ke dalam hatinya tanpa dirasakan dan dipertimbangkan dampaknya. Sehingga, ketika ditemukan hati yang lalai, maka setan akan lebih mudah untuk menyesatkan, sedangkan setan tidak akan mengusik hati yang selalu mengingat Allah Swt. Adapun setan masuk kedalam tubuh manusia bagaikan darah yang mengalir, merupakan jalan yang diberikan oleh Allah untuk menyesatkan manusia melalui hatinya.

Dengan demikian, penulis menganggap bahwa setan bagaikan 'kuman/virus' yang tidak akan mampu memberi dampak negatif ketika memiliki kekebalan tubuh yang kuat. Setan yang tidak terlepas dari manusia bagaikan darah yang mengalir dalam tubuhnya, sangatlah penting untuk dikaji agar manusia dapat lebih waspada untuk bisa menghindari godaan dan hasutan setan khususnya dalam kajian ilmu hadis.

Definisi Diplomasi

Setan berasal dari huruf ش, ط, ن, yang asalnya isim fa'il menunjukkan kepada kebinasaan. Selain itu, dapat pula diartikan sebagai: menentang, menyalahi, menjauhkan, yang berasal dari kata شطون - تشطن artinya lenyap. Adapun huruf ن dalam kata شطون artinya jauh. Ibn Faris pun menjelaskan bahwa setan adalah setiap yang membangkang dan durhaka dari golongan jin, setan dan manusia. Kata setan dalam kitab "Lisanul 'Arab" diartikan sebagai jauh, sedangkan jamaknya شياطين yang berarti ruh jahat setan, iblis. Kata شَيْطَانٌ berasal dari kata شَطْنٌ - يَشْطُنُ، شَطُونًا، فهو شاطن، مشطون yang berarti jauh, sedangkan jamaknya adalah شياطين yang berarti ruh jahat setan/iblis. Ada juga kata شيطان juga berarti jauh dari kebenaran. Dari beberapa makna tersebut, dapat dipahami bahwa شيطان adalah ruh jahat yang jauh dari kebenaran atau telah jauh menyimpang dari ketentuan Allah Swt. Bentuk jamak kata setan yakni شياطين yang berarti banyak, huruf (ن) adalah asli karena berasal dari fi'il شطن yang berarti jauh dari kebaikan. Setan disebut jauh dari kebaikan, sebab dari semua perilakunya tidak memberi peluang untuk didapatkan darinya

sebuah kemanfaatan dan kebaikan. Setan adalah makhluk dari jenis manusia, jin ataupun hewan yang memiliki sifat congkak dan melampaui batas.

Kitab al-Mu'jam al-Mufahras menjelaskan bahwa asal kata syat{han memiliki 2 makna, yaitu: Pertama, kata "Syaitan" berasal dari kata شطن yang berarti jauh, karena setan jauh dari kebenaran atau jauh dari rahmat Allah. Kedua, kata "Syaitan" berasal dari kata شاط - يشيط yang berarti binasa dan terbakar. Setan adalah sebuah sikap, perilaku, perkataan ataupun keyakinan yang dilakukan oleh manusia atau jin yang menyebabkan dirinya menjauh dari kebenaran atau kasih sayang/rahmat Allah Swt. menurut Hasiah, syaitan secara istilah makna adalah makhluk halus yang termasuk golongan jin dan diciptakan dari api, tetapi tidak dapat dilihat oleh indera biasa dan tugasnya untuk memikat hati manusia agar senantiasa patuh kepadanya.

Shohibul Maqam mengutip pendapat Ibn Jarir al-Thabari di dalam artikelnya, bahwa kata setan dalam istilah Arab ialah makhluk yang diciptakan oleh Allah Swt. dari golongan manusia, jin atau hewan. Menurut pendapat Fazlur Rahman yang dijelaskan di dalam sebuah artikel yang berjudul "Telaah Pemikiran Fazlur Rahman tentang Setan dan Kejahatan dalam al-Qur'an", bahwa setan dapat dipahami melalui tempat turunnya suatu ayat yakni Makkiyah dan Madaniyyah karena adanya pergeseran makna yang dipicu oleh pemahaman makna yang berbeda karena kronologi pewahyuan al-Qur'an. Menurut Fazlur Rahman, setan pada periode awal dipahami sebagai person yakni makhluk sendiri dan adapun pada periode berikutnya dimaknai sebagai bentuk sifat. Sehingga Fazlur Rahman memberikan kesimpulan bahwa setan hanyalah sebuah kekuatan yang mengobarkan kecenderungan jahat di dalam diri manusia.

Setan diartikan pula sebagai sifat untuk mendefinisikan semua makhluk yang jahat, pembangkang, selalu berkhianat, bermaksiat, tidak taat, suka melawan aturan atau semacamnya. Adapun kata setan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) ialah roh jahat (yang mempengaruhi manusia agar berperilaku jahat), juga digunakan sebagai inisial bagi orang-orang yang sangat buruk sifatnya seperti suka mengadu domba dan kata untuk 'memarahi'. Menurut Hamka dalam tulisan yang dikutip oleh Heryadi, bahwa setan adalah menghendaki untuk melakukan sesuatu yang keji dan jahat, artinya yang jahat ialah segala macam kedurhakaan, pelanggaran dan maksiat. Adapun maksud yang keji adalah perbuatan yang tujuannya adalah kenistaan dan kehinaan. Adapun menurut M. Yusuf assagaf, bahwa setan merupakan sebuah sifat pembangkang yang dilakukan oleh jin dan manusia terhadap ketetapan Allah.

Setan adalah julukan kepada makhluk yang berakal (jin dan manusia), pembangkang terhadap yang diperintahkan Allah dan menggoda serta berusaha menjadikan manusia tersesat. M. Quraish Shihab menyebutkan dalam bukunya "Setan Dalam al-Qur'an", bahwa Muthawalli asy-Sya'rawi berpendapat bahwa manusia diperlukan untuk menyadari bahwa ada setan dari golongan jin dan manusia, kemudian keduanya berkumpul karena adanya sifat dan tugas yang sama yaitu: menebarkan sifat durhaka, perusak di bumi dan mengajak kepada kekufuran. Sehingga dapat disimpulkan, bahwa yang dijuluki sebagai setan adalah siapa pun dan apa pun yang mengantarkan kepada jalan keburukan atau sesuatu yang tidak menyenangkan.

Dengan demikian, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa hakikat setan adalah suatu sifat buruk yang menentang, menyalahi, dan menjauhkan atau jauh dari rahmat Allah Swt. serta membangkang, yang terdapat di dalam diri manusia, jin ataupun binatang dan akan senantiasa merayu serta menggoda bagaikan darah yang tidak akan terpisah.

Hadis tentang "Setan dalam Aliran Darah Manusia"

Setan dalam aliran darah manusia dipahami oleh ulama dalam pandangan yang berbeda, yakni dipahami secara tekstual dan dipahami secara majazi. Adapun bunyi hadis tersebut, sebagaimana Rasulullah Saw. bersabda:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ بْنِ مَعْمَرٍ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ ثَابِتِ بْنِ أَبِي أَنَسٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ مَعَ إِحْدَى نِسَائِهِ فَمَرَّ بِهِ رَجُلٌ فَدَعَاهُ فَجَاءَ فَقَالَ يَا فُلَانُ هَذِهِ زَوْجَتِي فُلَانَةٌ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ كُنْتُ أَظُنُّ بِهِ فَلَمْ أَكُنْ أَظُنُّ بِكَ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَجْرِي مِنَ الْإِنْسَانِ مَجْرَى الدَّمِ). رواه مسلم

Artinya:

"Telah menceritakan kepada kami 'Abdullah bin Maslamah bin Qa'nab; Telah menceritakan kepada kami Hammad bin Salamah dari Tsabit Al Bunani dari Anas bahwa pada suatu ketika Nabi Saw. sedang berdua dengan salah seorang isteri beliau. Kebetulan lewat ke dekat beliau seorang laki-laki. Orang itu dipanggil oleh Nabi Saw, maka dia datang menemui beliau. Lalu Nabi Saw. berkata kepadanya; 'Hai, Fulan! Ini isteriku, si Fulanah.' orang itu menjawab; 'Ya, Rasulullah! Aku tidak menduga-duga dengan Anda.' Beliau bersabda: 'Sesungguhnya setan berjalan dalam tubuh manusia melalui aliran darah'". (HR. Muslim)

Menurut penafsiran ulama "SubhanaAllah ya Rasulullah", yaitu Allah membersihkan atau menyucikan para rasulnya dari tuduhan-tuduhan yang tidak seharusnya atau hal demikian menjadi sebuah kiasan atas ketakjuban dari perkataan Rasulullah bahwa ini adalah shafiyah. Dan diriwayatkan pula dari Hasyim bahwa mereka berkata, "Ya Rasulullah apakah kami memikirkanmu selain kebaikan?". (Dikatakan: Sesungguhnya setan mengalir dari manusia

seperti mengalirnya darah). Dikatakan bahwa itu jelas dan bahwa Allah Swt. berkuasa atas itu, dan dapat dianalogikan karena banyaknya godaan dan bisikan setan sehingga setan tidak terpisah dari manusia sebagaimana manusia tidak terpisah dengan darahnya. Dan dikatakan: bahwa saya takut setan akan membisikkan sesuatu ke dalam hati anda, yaitu saya tidak berpikiran jahat tetapi saya takut setan akan membisikkan sesuatu yang dapat menjadikan anda binasa.

Abdurrahman bin Ishaq meriwayatkan dalam "al-Fath", bahwa: saya tidak mengatakan kepadamu bahwa kamu berpikiran jahat, tetapi saya mengetahui bahwa adanya setan yang mengalir dalam darah putra Adam. Dan dalam riwayat ini, bahwasanya Nabi Saw., tidak menuduh keduanya berpikiran buruk tentangnya dan akan lenyap ketika adanya keimanan mereka yang benar dalam dirinya. Akan tetapi, dikhawatirkan setan akan membisikkan sesuatu kepada keduanya karena mereka tidak ma'sum, sehingga dapat mengantarkan kepada mereka suatu kebinasaan. Kemudian, Rasulullah Saw. memberitahukan kepada mereka untuk mencegah dengan jawabannya dan memberikan pelajaran kepada orang yang datang setelahnya jika terjadi hal demikian, sebagaimana perkataan Imam Syafi'i. Adapun menurut al-Hakim yang meriwayatkan dari al-Syafi'i ketika berkumpul dengan Ibn 'Uyaynah, kemudian bertanya tentang hadis ini, al-Syafi'i berkata: Dia hanya mengatakan hal demikian kepada mereka karena dikhawatirkan dia tidak percaya kepada mereka jika mencurigainya, sehingga dia segera memberikan mereka nasehat sebelum setan membisikkan sesuatu kepada mereka yang dapat membinasakannya.

Nabi Saw. mengatakan bahwa setan mengalir dari anak Adam seperti darah, yang menjangkau hati dan pembuluh darahnya seperti darah yang mengalir ke seluruh tubuh. Demikianlah setan mengalir dari anak Adam seperti mengalirnya darah. Ulama-ulama yang menolak pemahaman hadis di atas secara tekstual, berpendapat bahwa diperlukan adanya pemahaman sebagai sebuah ilustrasi dan bukan makna harfiah, untuk lebih memudahkan dalam memahami makna tersebut.

Ibnu Hamzah al-Husaini al-Hanafi ad-Damasyqi menjelaskan di dalam kitabnya *Asbab al-Wurud*, bahwa tipu daya setan menyusup ke dalam hati manusia kemudian membisikkan sesuatu hingga menimbulkan rasa waswas. Berjalan begitu cepat seperti berjalan di dalam urat tanpa rasa apa pun. Selain itu, dapat pula dimaknai secara haqiqi bahwa Allah berkuasa menciptakan wujud setan yang halus agar dapat menyesatkan manusia dengan masuk ke dalam darah. Imam Bukhari menyebutkan di dalam kitabnya, bahwa "setan

pada dasarnya berada di dalam hati manusia, sehingga setan akan mundur ketika berhadapan dengan manusia yang mengingat Tuhannya, dan akan membisikkan sesuatu ketika manusia itu lalai". Adapun Ibnu Hajar al-Asqalani dalam kitabnya "Fathul Bari", bahwa hadis tersebut merupakan konteks isti'arah (kiasan) yakni rasa waswas adanya setan sampai ke seluruh badan seperti perjalanan darah di dalam tubuh.

Ibnul Jauzi mengutip pendapat Al-Khathabi di dalam bukunya, berkata: bahwa "hadis ini di dalamnya terkandung ilmu, berupa anjuran agar manusia bersikap waspada terhadap segala hal yang tidak disukai yang berasal dari praduga-praduga yang melintas di dalam hati, dan hendaknya manusia memohon keselamatan, dengan membebaskan diri dari keragu-raguan". Berkaitan dengan peristiwa yang demikian, ini juga ada riwayat dari al-Syafi'i, dia berkata: "Nabi Saw. khawatir ada sesuatu yang menyusup ke dalam hati kedua sahabat itu, lalu keduanya menjadi kufur. Beliau bersabda seperti itu, karena rasa kasihan terhadap keduanya, bukan dimaksudkan untuk membela diri". Adapun hikmah yang terdapat di dalam hadis ini yaitu: a) Akhlak Rasulullah Saw. dalam memperlakukan keluarganya, b) Termasuk kebolehan seorang wanita mengunjungi suaminya dalam i'tikaaf dan bahwa ini tidak membatalkan i'tikaaf meskipun itu beranggapan bahwa dia senang memandangnya dan sejenisnya. Hal demikian tidak membahayakan karena Allah hanya mengharamkan kemesraan wanita dalam i'tikaaf.

Hadis tentang "setan dalam aliran darah manusia" setelah ditelusuri, maka ditemukan bahwa hadis tersebut memiliki 16 jalur periwayatan yaitu: sahih Bukhari 5 jalur periwayatan, sahih Muslim 2 jalur periwayatan, Sunan Ibnu Majah 1 jalur periwayatan, Sunan Abu Daud 3 jalur periwayatan, Sunan ad-Darimi 1 jalur periwayatan, Sunan at-Tirmidzi 1 jalur periwayatan, dan Musnad Ahmad bin Hanbal 3 jalur periwayatan. Adapun dari ke-16 jalur periwayatan tersebut, ditemukan adanya syahid dan mutabi' yaitu: a) syahid karena ada 3 orang sahabat yang menerima hadis tersebut dari Nabi yaitu Anas bin Malik, Shafiyah binti Huyay dan Jabir bin Abdullah. b) mutabi' terdapat 2 orang kalangan tabi'in yang meriwayatkan yaitu Ali bin Husain bin Ali dan Amir bin Syarahil.

Adapun pendapat ulama tentang hadis yang di teliti, adalah sebagai berikut:

1. Al-Qastalani dalam syarahnya, menyebutkan bahwa dapat dimaknai secara hakikat yaitu Allah menjadikan hal tersebut sebagai kekuatan bagi setan. Dan ada pula yang mengatakan bahwa, sesungguhnya bisikan setan itu

- masuk di bagian tubuh yang paling halus (kulit) dari badan manusia kemudian bisikan itu sampai ke hati.
2. Berdasarkan Q.S an-Nas: 4-6, hal tersebut adalah nash yang jelas bahwa setan itu sungguh perangkap bagi manusia dan tempat tinggalnya. Mazhab mu'tazilah dan ahli bad'I mengingkari adanya perangkap jin dan manusia, mereka mengatakan: tidak mungkin ada zat yang masuk didalam zat, dan hal tersebut adalah tidak mungkin, dan menunjukkan hal demikian sebagai berikut: pertama, bahwa ada nash yang jelas tentang ini. Kedua, bahwa jin adalah ruh yang halus, dan tidak mungkin masuknya zat yang halus itu ke dalam zat manusia. contohnya: air yang mengalir dari pancuran bambu maka seperti inilah zat yang mengalir di dalam zat, dan api yang berada pada sebuah batu bara, yaitu zat mengalir di dalam zat, dan adapun air dan api 2 zat yang halus yang demikian itu pula zat jin yakni ruh yang halus mengalir di dalam tubuh manusia dan hal tersebut nyata.
 3. Ibnu Hajar al-Asqalani dalam kitabnya "Fathul Bari", bahwa hadis tersebut merupakan konteks isti'arah (kiasan) yakni rasa was-was adanya setan sampai ke seluruh badan seperti perjalanan darah di dalam tubuh.
 4. Mahmud bin Muhammad Khitab al-Subki berpendapat terkait hadis tersebut bahwa itu jelas dan bahwa Allah Swt. berkuasa atas itu, dan dapat dianalogikan karena banyaknya godaan dan bisikan setan sehingga setan tidak terpisah dari manusia sebagaimana manusia tidak terpisah dengan darahnya.

Dengan demikian, penulis dapat menyimpulkan bahwa "setan mengalir di dalam darah manusia" tidak dimaknai secara hakikat, artinya setan sebagai sifat buruk yang berpotensi melekat di dalam tubuh manusia dan memberikan peluang untuk menggoda manusia selama darah masih mengalir di dalam tubuhnya dan akan berhenti menggoda ketika darah tersebut sudah tidak mengalir (artinya sampai wafat/ hari kiamat tiba). Sehingga penulis menyarankan untuk menjaga diri dari segala bentuk keadaan yang dapat menjerumuskan ke dalam lembah kesesatan, salah satunya berlindung dari sifat tidak taat beribadah. Setan akan sangat senang ketika mereka berhasil menghasut manusianya untuk tidak taat kepada penciptanya, sebab hal demikianlah tujuan utama setan. Setan mengalir di dalam tubuh manusia, sehingga memiliki banyak kesempatan untuk menghasut manusia baik dalam hal ibadah atau ketika berpaling dari mengingat Allah Swt.

Implikasi Hadis Tentang “Setan dalam Aliran Darah Manusia”

Manusia diciptakan oleh Allah Swt., sebagai makhluk yang beragama atau memiliki sifat religius di dalam dirinya. Untuk memenuhi kebutuhan mendasarnya, manusia mendapat bekal kekuatan dan dorongan guna mendapatkan keamanan hidup dalam beragama. Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir mengutip pendapat Ibnu Qayyim al-Jauziyah, bahwa qalbu sebagai inti dari psikis manusia dibagi menjadi 3 bagian yaitu: qalbu shahih (jiwa yang sehat ialah jiwa yang bersih dan selamat dari belenggu nafsu), qalbu mayt (jiwa yang mati ialah jiwa yang di dalamnya sudah melupakan Tuhan) dan qalbu marid (jiwa yang sakit ialah jiwa yang di dalamnya terdapat penyakit semisal sombong dan sejenisnya).

Adapun cara kerja setan dalam menggoda manusia yakni dengan masuk ke dalam tubuh manusia melalui aliran darah. Sehingga setan terkadang diibaratkan seperti virus/kuman, sebab virus tidak dapat atau sangat sulit terdeteksi sebagaimana halnya setan. Selain itu, virus tidak dapat hidup tanpa bantuan makhluk hidup, begitu pun setan yang tidak dapat hidup tanpa berada dalam diri manusia dan tanpa bantuan manusia itu sendiri. Sebagaimana Allah Swt. berfirman dalam Q.S al-Isra/17:65, yang berbunyi:

إِنَّ عِبَادِي لَيْسَ لَكَ عَلَيْهِمْ سُلْطَانٌ وَكَفَىٰ بِرَبِّكَ وَكِيلًا (سورة الأَسْرَاءِ: 65).

Terjemahnya:

(Allah berfirman lagi,) “Sesungguhnya tidak ada kekuasaan bagimu (Iblis) atas hamba-hamba-Ku (yang mukmin). Cukuplah Tuhanmu sebagai penjaga (mereka darimu)”. (Q.S al-Isra/17:65).

Menurut al-Ghazali yang dikutip dalam buku Sururin M.Ag., yang berjudul “Ilmu Jiwa Agama”, bahwa manusia tidak akan terlepas dari rasa sakit kecuali yang Allah kehendaki, dan diantara manusia ada yang menyadari dirinya sakit dan adapula yang tidak menyadari, dan orang yang tidak menyadari adanya sakit di dalam dirinya adalah orang yang tidak mengenal dirinya secara utuh karena itulah sukar untuk disembuhkan. Oleh karena itu, maka penulis berusaha mengungkap dampak yang diberikan setan atau sifat-sifat setan yang berada dalam aliran darah bagi kehidupan manusia, yang akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Marah

Kata marah dalam bahasa Arab adalah gadab yang berasal dari kata غضب-يغضب-غضب yang bermakna ledakan darah dalam hati. Marah dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai gusar, muak, jengkel, dan sangat tidak senang karena diri diperlakukan tidak sepatutnya. M. Quraish Shihab berpendapat bahwa gadab diartikan sebagai sifat tegas, sukar tergoyahkan,

keras dan kokoh, kemudian diperankan oleh pelakunya terhadap objek yang disertai dengan emosi.

Zakiatul Ulah mengutip pendapat al-Ghazali di dalam tulisannya, bahwa marah adalah kekuatan yang dititipkan Allah Swt. pada manusia berupa kesetanan. Adapun tanda-tanda seseorang marah muncul dari pribadi luar manusia yaitu warna kulit berubah, anggota badan bagian ujung bergetar, sisi mata kemerah-merahan, ucapan dan gerakan yang tidak tertata, dan tindakan yang tidak terkontrol. Selain itu, dampak sifat marah tersebut menjadikan saraf-saraf tubuh yang menengang, darah yang bergejolak dan kecenderungan otak yang tidak stabil. Sehingga, diperlukan adanya bentuk pengendalian diri dari sifat marah tersebut walaupun pada kenyataannya sifat marah tidak bisa dihilangkan secara sempurna karena sudah menjadi naluri manusia tersebut.

Al-Gazali mengatakan bahwa sikap marah terdapat di dalam diri manusia, untuk menolak kehancuran dan menjaganya dari kerusakan. Sebab, di dalam diri tersebut terdapat sesuatu yang dingin dan panas tetapi keduanya selalu bertentangan dan bermusuhan. Adapun penyebab marah disebabkan karena adanya faktor eksternal dan internal yakni sebagai berikut:

- a) Faktor eksternal, ialah kondisi dari luar yang dapat memprovokasi emosional seseorang, atau karena pengaruh budaya dan lingkungan sekitar
- b) Faktor internal, ialah sudut pandang, cara mengontrol diri atau kebiasaan yang dilakukan dalam merespon sesuatu.

Keinginan mengikuti hawa nafsu merupakan suatu fitrah sebagai manusia, sehingga dapat memunculkan sifat marah. Marah merupakan suatu emosi yang mempunyai ciri-ciri aktivitas sistem saraf simpatetik yang tinggi dan karena munculnya perasaan tidak suka yang kuat karena adanya suatu kesalahan. Marah terjadi disebabkan karena tidak dapat mengendalikan dan mengarahkan jiwanya sendiri serta tidak dapat menentukan kehendak dan akalnya. Dengan demikian, diperlukan adanya bentuk pengendalian diri agar tidak memiliki sifat layaknya setan yang bergejolak.

2. Sifat Sombong

Setan diberikan kekuasaan oleh Allah Swt. Yakni kekuasaan langit dan bumi, kepintaran dalam berfikir, bahkan menguasai laut Persia dan Romawi yang terbentang ke arah Barat dan Timur. Sehingga kekuasaan-kekuasaan tersebutlah yang menjadikan setan menjadi makhluk yang sombong.

Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy berpendapat bahwa sombong atau takabbur, adalah sifat yang dimiliki seseorang dengan menganggap rendah derajat orang lain dan merasa dirinya memiliki kedudukan yang lebih tinggi

dari orang lain. Adapun penyebab kesombongan memiliki perbedaan satu sama lain, tergantung pada masing-masing pribadi. Adapun dampak-dampak dari kesombongan tersebut, yaitu:

- a) Fikiran terganggu dan merasa sakit, disebabkan pikiran yang terganggu sehingga sikap positif dalam dirinya berkurang. Sehingga, orang yang demikian terkesan jarang terlihat bahagia, kurang kasih sayang, serta suasana rileks antar sesama yang tidak tercipta antar masing-masing individu.
- b) Khawatir berbuat kesalahan, disebabkan harapan yang lebih untuk merasa paling hebat dan ingin mendapatkan penghargaan dari orang lain, sehingga menjadikan kesalahan sebagai bentuk kehinaan baginya.
- c) Tidak tahan kritik, hal demikian karena menganggap bahwa ketika dikritik maka akan ditertawakan dan dihina.
- d) Tidak mampu menikmati apapun, karena merasa dirinya yang paling hebat dan senantiasa mencari-cari ketidaksempurnaan orang lain.

Selain dari beberapa poin di atas, dampak sifat sombong juga adalah jiwa yang gundah dan terguncang, menghalangi kebenaran, serta tidak total dalam mengingat dan mengenal. Salah satu cara yang dapat mengobati rasa unggulnya dibanding orang lain, adalah mengikuti kemauannya dan kepala tertunduk dihadapannya. Sehingga, pengaruh tersebut akan menjadikan dirinya terjerumus pada angan-angan yang jelek dan berakibat pada keterguncangan jiwanya. Menurut Hasbi ash-Shiddieqy bahwa dampak sifat takabbur atau sombong dibagi menjadi 2 yaitu secara lahir dan batin. Adapun dampak secara batin yaitu: 1) Marah, yakni menghina orang-orang yang lebih unggul darinya. 2) Dengki, yakni menghamburkan perasaannya ketika melihat orang yang lebih rendah darinya mendapatkan nikmat sedangkan menurutnya tidak patut mendapatkan nikmat tersebut. 3) Dendam, yakni berusaha menjatuhkan orang yang berpeluang menghambat perjalanan yang dilakukannya. Adapun dampak secara lahir, yaitu: 1) Zalim, yakni berusaha menganiaya seseorang dengan lidah dan tenaganya. 2) Berperilaku angkuh dan arogan.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pengaruh setan sangatlah besar. Sifat sombong yang dimiliki setan, disalurkan kepada manusia sehingga menjadikannya pribadi yang keras kepala, sulit menerima hidayah, muncul benih kebencian dalam hatinya dan lain-lain. Hal yang dapat dilakukan untuk menghindarinya, yakni dengan memohon perlindungan diri kepada Allah Swt. Karena hal yang paling berpengaruh pada manusia adalah iman, yakni

berapapun kekuatan serangan setan tetapi jika ada iman maka manusia tidak akan terganggu.

3. Munafik

Kata munafik berasal dari kata nifaq yang berarti kemunafikan. Munafik merupakan istilah yang mengarah kepada seseorang yang antara tampilan luar dan dalamnya berbeda, atau lebih dikenal sebagai bermuka dua. Munafik menurut Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy adalah mengerjakan sesuatu di tempat yang umum bertujuan agar orang yang melihatnya dapat memuji dirinya sedang berbuat kebaikan, sehingga pekerjaan yang dilakukan bukan untuk meraih ridha Allah Swt.

Munafik atau bermuka dua adalah berbanding terbaliknya suatu pembincaraan yang diucapkan dihadapan seseorang dan dihadapan orang lain, atau menerangkan sesuatu kepada orang lain berdasarkan keinginannya sendiri yang tidak sesuai dengan apa yang terjadi sebenarnya. Munafik menurut Ibnu Husein, bahwa suatu perilaku yang secara tidak sengaja menghancurkan hakikat sebenarnya dan menutupi kebenaran tersebut.

Beberapa poin penting yang telah dibahas yaitu: kesurupan, sombong dan munafik merupakan suatu perilaku yang berhubungan dengan ilmu jiwa. Perkembangan ilmu jiwa dapat menguraikan sebab munculnya penyakit disebabkan karena jiwa, yang sebenarnya penyakit tersebut muncul bukan karena faktor organik tubuh tetapi karena kondisi jiwa yang kecewa, tertekan, gelisah dan sejenisnya dan kemudian lebih dikenal sebagai psikosomatik (karena jiwa sehingga jasmani sakit). Adapun sebab-sebab terganggunya mental menurut Sururin, adalah sebagai berikut:

- a) Perasaan: semisal memiliki rasa takut, dengki, khawatir, marah terhadap hal yang kecil, putus asa, tidak optimis dan sejenisnya.
- b) Pikiran: kurangnya kemampuan berfikir, pelupa, kurangnya kemampuan berfikir dan sejenisnya.
- c) Kelakuan: berbohong, nakal, menzalimi diri sendiri dan orang lain, dan sejenisnya.
- d) Kesehatan tubuh.

Setan sangat berpengaruh besar dalam proses kehidupan manusia. Adanya setan di dalam tubuh manusia dan memberikannya kesempatan untuk menguasai diri, sehingga melahirkan sifat-sifat yang tercela (Seperti sombong, munafik, dan lain-lain) dan akan berpengaruh pada jasmani yang dapat memberikan dampak negatif bagi diri sendiri atau orang lain. Selain itu, dapat diketahui bahwa faktor-faktor dari adanya setan di sekeliling manusia bahkan di ilustrasikan sebagai makhluk yang mengalir di dalam darah manusia dapat

menjadikan manusia memiliki sifat yang sama halnya dengan yang dimiliki setan.

Sebagaimana diketahui, sifat sombong dan munafik merupakan salah satu dari beberapa sifat setan yang terdapat di dalam diri manusia. Adapun faktor-faktor tersebut, disebabkan karena pikiran, perilaku, bahkan kesehatan tubuh manusia tersebut. Sehingga sangat diperlukan adanya pembersihan jiwa secara lahir dan batin, dari aspek agama, psikologis maupun kedokteran. Dengan demikian, diperlukannya pembersihan batin agar tidak dikuasai setan dengan cara mengingat Allah Swt., berbuat baik, dan menjalankan apa yang diperintahkan oleh al-Qur'an dan hadis. Sebagai suatu upaya dalam membebaskan diri dari pengaruh-pengaruh buruk setan yang akan ditimbulkan.

Kesimpulan

Hakikat setan adalah suatu sifat buruk yang menentang, menyalahi, dan menjauhkan atau jauh dari rahmat Allah Swt. serta membangkang, yang terdapat di dalam diri manusia, jin ataupun binatang dan akan senantiasa merayu serta menggoda bagaikan darah yang tidak akan terpisah. Hadis tentang "Setan dalam Aliran Darah Manusia", memiliki 16 Jalur periwayatan dan ditemukan adanya syahid (kalangan sahabat) yaitu Anas bin Malik, Shafiyah binti Huyay dan Jabir bin Abdullah, adapun yang menjadi mutabi' (kalangan tabi'in) yaitu Ali bin Husain bin Ali dan Amir bin Syarahil. Adapun kandungan hadis ini bahwa adanya setan yang mengalir di dalam darah manusia merupakan sifat buruk di dalam diri makhluk hidup khususnya manusia, yang akan senantiasa dipengaruhi selama darah masih mengalir di dalam tubuh atau manusia tersebut masih hidup. Implikasi dari hadis ini bahwasanya pengaruh setan tersebut berdampak pada menurunnya sifat jahat itu kepada manusia seperti sifat marah, sombong dan munafik, yang disebabkan karena pikiran, perilaku, bahkan kesehatan tubuh manusia tersebut. Sehingga sangat diperlukan adanya pembersihan jiwa secara lahir dan batin dari aspek agama, psikologis maupun kedokteran.

DAFTAR PUSTAKA

- al-Qur'an al-Karim
Abdurrahman, Abdul Aziz bin Abdullah bin. Syarh Aqidah Salaf dan ashab al-Hadis, Juz.XIII (t.d), h. 22.
ad-Damasyqi, Ibnu Hamzah al-Husaini al-Hanafi. Asbabul Wurud, Juz.I,
al- Husain, Ahmad bin Faris bin Zakariya al-Qazwaini Abu. Mu'jam Maqayis

- al- Lughah, Juz. III, t.p: Dar al-Fikr, 1979M.
- al-Ansari, Muhammad bin Mukarram bin 'Ali Abu Fudhail Jamaluddin Ibn Mandzur. Lisanul 'Arab, Juz. VII, Cet.III; Beirut: Dar Sadr, 1414M.
- al-Asqalani, Ibnu Hajar. Fathul Bari, Juz. XVII, Cet.IV; Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.
- al-Qastalani, Ahmad bin Muhammad bin Abu Bakar bin Abdul Malik. Syarah al-Qastalani, Juz.III, Cet.VII; Mesir: Matba'ah al-Kubra al-Amiriyah, t.th.
- Alsahria, Nur Rasyida. Milk al-Nafs 'Indal Gadab Perspektif Hadis Nabi Saw., Skripsi, Makassar: Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik, Universitas Islam Negeri Alauddin, 2020.
- al-Subki, Mahmud bin Muhammad Khitab. al-Minhal al-'Azab al-Maurud Syarh Sunan Iman Abu Daud, Juz.X, Cet.I; Mesir: Matba'ah al-Istiqamah, 1351H.
- al-Utsaimin, Muhammad bin Salih bin Muhammad. Syarah Riyadh al- Shalihin, Juz. VI, ((Riyadh: Dar al-Watan li Nasyr, 1426M), h. 665.
- an- Naisabur, Muslim bin Hajjaj Abu Hasan al- Qusyairi. Musnad Shahih al-Mukhtasar bi Naql al- 'Adl 'an al- 'Adl Ilaa Rasulullah, Juz 4, Beirut: Dar Ihya at- Turats al- 'Arabi, t.th.
- Aqna, Nila Irnaini. Marah Menurut M.Quraish Shihab dalam Kitab Tafsir Al-Mishbah, Skripsi, Ponorogo: Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri, 2021.
- ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi. Al-Islam I, Cet.III; Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2007.
- Assagaf, M. Yusuf. Mimpi dalam Perspektif Hadis Nabi Muhammad Saw. (Kajian Tahlili terhadap Hadis 3 Macam Mimpi), Skripsi (Makassar: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Alauddin, 2017), h. 80.
- Baqi, Muhammad Fuad Abdul. al- Mu'jam al-Mufahras li alfazhi al-Qur'an al-Karim, Cet. II; Lebanon: Dar al- Fikr, 1981M.
- Bahasa, Tim Penyusun Pusat. Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 1437.
- Daradjat, Zakiah. Ilmu Jiwa Agama, Cet. XVII; Jakarta: PT Bulan Bintang, 2005.
- Darusmanwiati, Aep Saepulloh. Buku Pintar Alam Gaib, Cet.I; Jakarta Selatan, PT. Qaf Media Kreativa, 2019.
- Hasiah, Mengungkap Jejak Iblis dan Setan dalam al-Qur'an, Jurnal Studi Multidisipliner ed.1, Vol. 5 (2018): h. 185-200.
- Heryadi, Tinjauan al-Qur'an Terhadap Godaan Iblis dan Setan Menurut Hamka Dalam Tafsir al-Azhar, Jurnal Medina-Te 1, Vol. 16 (Juni, 2017): h. 91-104.
- Hudri, Misbah. Telaah Pemikiran Fazlur Rahman tentang Setan dan Kejahatan

- dalam al-Qur'an, Jurnal al-Wajid 1, Vol. 2 (Juni, 2021), h. 300.
- Husein, Ibnu. *Pribadi Muslim Ideal*, Semarang, Pustaka Nuun, 2004.
- Jauzi, Ibnu. *Perangkap Setan*, Cet.XI; Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2010.
- Khamene'I, Sayid Ali, dkk. *Membongkar Ciri Kaum Munafik: Tafsir Surah al-Jumu'ah dan al-Munafiqun*, Cet.I; Jakarta: Nur al-Huda. 2015.
- Latief, Umar. *Konsep Amarah Menurut al-Qur'an*, Jurnal al-Bayan 32, Vol.21 Juli-Desember 2015, h. 68- 83.
- Lazuardini I, Hammydati Azfa. *Relevansi Hadis Larangan Marah dengan Kesehatan Mental*, Jurnal al-Quds 1, Vol.3 (2019): h. 81-96.
- Maqam,Shohibul. *Malaikat, Jin dan Setan*, Makalah yang disajikan pada mata kuliah Studi Qur'an Hadis (Teori dan Metodologi) Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2019.
- Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, Cet.II; Jakarta: PT RajaGrafindo, 2002.
- Munawwir, Ahmad Warson. *al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, Cet.XIV; Surabaya: Penerbit Pustaka Progressif, 1997.
- Nawawi, Nurnaningsih. *Landasan Hukum Persihiran dan Perdukunan Perspektif Islam*, Makassar: Pustaka al-Maida, 2017.
- Ruba'I, *Tipologi Setan Dalam al-Qur'an Perspektif Tafsir al-Azhar dan al-Misbah*, skripsi, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Palangkaraya, 2019.
- Setyaningrum, Anisah. *Iblis dan upayanya menyesatkan manusia dalam perspektif al-Quran*, Jurnal Hermeneutik 1, vol. 7, Juni 2013: h. 123-150.
- Shihab,M. Quraish. *Tafsir al-Misbah*, Vol.1, Bandung: Lentera Hati, 2005.
- *Setan Dalam al-Qur'an*, Cet.I; Jakarta: Lentera Hati, 2010.
- *Dia Dimana-Mana*, (Cet. XIV; Jakarta: Lentera Hati, 2015.
- *Setan dalam al-Qur'an*, Cet.I; Jakarta: Lentera Hati, 2010.
- Stapa, Madya Zakaria. *Kepercayaan kepada yang gaib: Tumpuan khusus kepada peranan makhluk jin dalam kehidupan makhluk manusia*, Jurnal Ushuluddin, h. 66.
- Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*, Cet. I; Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2004.
- Ulah, Zakiatul. *Cara Mengendalikan Marah Menurut al-Qur'an*, Tesis, Surabaya: PPs. UIN Sunan Ampel, 2019.
- Yahya, Harun. *Kesombongan Setan*, Penj. Furqon Bunyamin Husein, Cet.I; Jakarta: Iqra Insan Press, 2003.
- Zuchrufi,Nadia Lazar. *Telaah Penciptaan dan Keagamaan Jin Menurut M. Quraish Shihab Dalam Tafsir al-Misbah*, skripsi, Surabaya: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2019.